

MERAJUT CAKRAWALA PEMAHAMAN: Epistemologi Ilmu Pendidikan dan Metode Ilmiah dalam Menjelajahi Hakikat serta Batas Ilmu Pengetahuan

Ubay Haki, Suciati, Joko Widodo, Tabroni



**MERAJUT CAKRAWALA PEMAHAMAN:
Epistemologi Ilmu Pendidikan dan Metode
Ilmiah dalam Menjelajahi Hakikat
serta Batas Ilmu Pengetahuan**

**MERAJUT CAKRAWALA PEMAHAMAN:
Epistemologi Ilmu Pendidikan dan Metode
Ilmiah dalam Menjelajahi Hakikat
serta Batas Ilmu Pengetahuan**

Ubay Haki, Suciati, Joko Widodo, Tabroni



MERAJUT CAKRAWALA PEMAHAMAN:

Epistemologi Ilmu Pendidikan dan Metode Ilmiah dalam Menjelajahi Hakikat serta Batas Ilmu Pengetahuan

Penulis:

Ubay Haki, Suciati, Joko Widodo, Tabroni

Editor:

Erik Santoso

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024

; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-623-448-862-3 (PDF)

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur yang mendalam, kami memuji kehadiran Allah SWT, yang berkat rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku ini, berjudul "Merajut Cakrawala Pemahaman: Epistemologi Ilmu Pendidikan dan Metode Ilmiah dalam Menjelajahi Hakikat serta Batas Ilmu Pengetahuan". Kami berharap bahwa buku ini akan memberikan kontribusi yang berarti dalam memperdalam pemahaman tentang proses pembentukan dan pengembangan ilmu pengetahuan melalui perspektif epistemologi.

Buku ini menyajikan telaah tentang epistemologi atau teori pengetahuan yang menjadi dasar metodologi penelitian ilmiah. Kami mengkaji berbagai perspektif dan teori yang ada, serta bagaimana epistemologi menentukan batas-batas ilmu pengetahuan yang kemudian membentuk metodologi dalam praktik penelitian ilmiah. Melalui pembahasan ini, kami berharap dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya epistemologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam penelitian.

Selain itu dalam setiap bab dan subbabnya, kita akan diajak untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan, dikembangkan, dipahami, dan diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Kita akan berkenalan lebih dekat dengan konsep-konsep epistemologi, yang membantu kita membedakan antara pengetahuan yang valid dan yang tidak, serta memahami bagaimana metode ilmiah berperan dalam membangun fondasi yang kuat untuk pendidikan dan pengetahuan kita.

Buku ini tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengapresiasi dan membuka diri untuk menerima segala kritik serta saran yang konstruktif dari para pembaca agar dapat meningkatkan kualitas karya ilmiah ini di masa mendatang. Kami berharap buku ini tidak hanya berfungsi sebagai media untuk memperluas pemahaman kita mengenai ilmu pendidikan dan metode ilmiah, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik, mahasiswa, dan semua orang yang berkeinginan untuk mengeksplorasi esensi serta batasan-batasan ilmu pengetahuan. Semoga, dengan membaca buku ini, kita dapat menjadi lebih bijaksana dalam menggunakan ilmu pengetahuan untuk kebaikan bersama.

Malang, Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penulisan	6
C. Metode Penulisan Buku	7
BAB II EPISTEMOLOGI	9
A. Epistemologi Ilmu Pengetahuan	9
B. Sejarah Epistemologi	11
C. Definisi Epistemologi	15
D. Epistemologi Sebagai Cabang Dari Filsafat	20
E. Macam-macam Epistemologi	22
F. Aliran-aliran Epistemologi	24
G. Worldview Islam sebagai Paradigma	25
H. Konsep Epistemologi Islam	28
I. Sumber Epistemologi Islam	31
BAB III PROBLEM EPISTIMOLOGI	36
A. Akal Sebagai Inspirasi Pengetahuan	36
B. Pengalaman Sebagai Inspirasi Pengetahuan	46
C. Intuisi dan Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan	47
D. Kritisme atas Empirisme	55
E. Kriteria Kebenaran Epistimologis	58

BAB IV METODE ILMIAH	62
A. Definisi dan Prinsip-prinsip Metode Ilmiah	65
B. Penggunaan Metode Ilmiah dalam Penelitian	68
 BAB V HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN	 73
A. Definisi dan Ruang Lingkup ilmu pengetahuan	73
B. Ilmu Menurut Perspektif Islam	78
C. Ilmu Menurut Perspektif Barat	80
D. Pembagian Ilmu Berdasarkan Perspektif Islam dan Barat	82
E. Batasan Ilmu Pengetahuan	85
 BAB VI PENUTUP	 93
 DAFTAR PUSTAKA	 95
 INDEKS	 98
 GLOSARIUM	 99
 PROFIL PENULIS	 101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filsafat ilmu merupakan cabang studi yang menyelidiki asas-asas filosofis dari konsep pengetahuan. Ini termasuk mengevaluasi asal-usul, struktur, dan validitas pengetahuan itu sendiri. Secara esensial, filsafat ilmu berusaha menguraikan dan memahami prinsip-prinsip dasar yang membentuk dasar ilmiah dan mempertimbangkan alasan mengapa suatu pengetahuan diakui sebagai sah atau tidak. Filsafat ilmu dan evolusi ilmu pengetahuan saling terkait erat, dengan filsafat ilmu memberikan kerangka teoretis yang menunjang pengembangan metodologi ilmiah dalam praktik penelitian dan studi ilmiah kontemporer. (Siti, 2018)

Signifikansi epistemologi dalam ranah ilmu pengetahuan adalah topik yang mendalam dan sangat penting. Epistemologi tidak hanya menginvestigasi apa yang kita ketahui, tetapi juga mempertanyakan bagaimana kita memperoleh pengetahuan tersebut. Proses ini meliputi analisis metodologi ilmiah—mulai dari pengumpulan data hingga cara kita menginterpretasikan data tersebut—serta bagaimana pengetahuan diorganisir dan dijaga keberlanjutannya. Melalui pendekatan ini, epistemologi memperkuat struktur dasar ilmiah secara logis dan sistematis, menjamin integritas dan keandalan pengetahuan yang diperoleh.

Relasi antara filsafat ilmu dengan kemajuan ilmu pengetahuan sangatlah intim; filsafat ilmu seringkali dijadikan referensi utama dalam evolusi keilmuan. Filsafat

ilmu menyediakan dasar yang krusial untuk membentuk kerangka epistemologi yang mendukung ilmu pengetahuan modern. Kemajuan dalam studi epistemologi sering kali berakar pada fondasi filsafat ilmu yang kokoh. Dalam era modern, dinamika ilmu pengetahuan tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang dipelopori dalam filsafat ilmu. Lebih lanjut, perspektif seperti realisme dan idealisme juga berperan vital dalam membentuk kerangka epistemologi yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer.. (Parida, 2021)

Penelitian dalam bidang epistemologi memainkan peranan kunci dalam ilmu pengetahuan, sering kali berada di pusat diskusi. Kemajuan dalam berbagai bidang ilmiah seringkali terikat pada pemahaman yang mendalam mengenai epistemologi. Dasar epistemologi dalam ilmu pengetahuan mengandalkan penggunaan logika yang ketat, terutama dalam menangani dan memvalidasi informasi yang dianggap benar. Penggunaan teknik logis dalam sains menjadi metode utama dalam mengakses dan mengolah informasi. Oleh karena itu, sains, yang dipahami sebagai kumpulan informasi yang dimurnikan melalui proses logis, sangat tergantung pada prinsip-prinsip epistemologis ini. Dengan demikian, pendekatan logis ini sangat vital dalam menentukan definisi dan ruang lingkup ilmu pengetahuan, sehingga memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks ilmiah.

Epistemologi tetap menarik sebagai bidang studi karena di sinilah informasi dan hipotesis yang diperoleh dalam masyarakat diolah menjadi konsep yang dapat direnungkan. Kemajuan pesat dalam ide-ide ilmiah dan munculnya pandangan pragmatis modern dapat dilacak kembali ke cara informasi tersebut disusun dan

dipertimbangkan dalam epistemologi. Dalam bidang ini, teori-teori membahas berbagai pendekatan termasuk realisme, logika, dan positivisme, serta eksistensialisme dan pendekatan lainnya yang membentuk fondasi pemahaman kita tentang ilmu pengetahuan.

Epistemologi, sering dijuluki sebagai "teori informasi", merupakan cabang filsafat yang mendalam dalam mempelajari asal-usul, struktur, metode, dan keabsahan pengetahuan (Bagus, Loren, 2002). Dalam kajian ini, epistemologi tak hanya melihat sumber dari mana informasi berasal, namun juga bagaimana informasi itu dikumpulkan, dibangun, dan diakui kebenarannya (Azra, 1999). Epistemologi tradisional dan kontemporer memiliki fokus yang berbeda; yang pertama lebih menitikberatkan pada sumber dan informasi, sedangkan yang kedua lebih mengutamakan siklus, teknik, dan strategi dalam memperoleh informasi (Abdullah, 2011). Pentingnya epistemologi terletak pada perpaduan metode tradisional dan panduan kontemporer yang digunakan dalam kajian yang luas dan kompleks ini.

Menurut Simon Blackburn dalam "The Oxford Dictionary of Philosophy", epistemologi berasal dari kata Yunani "episteme" (pengetahuan) dan "logos" (kata atau ilmu), dan mencakup studi tentang sumber, sifat, dan jenis pengetahuan (Blackburn, 2013). Topik ini secara intensif didebat dalam filsafat, terutama mengenai definisi pengetahuan, karakteristiknya, berbagai jenisnya, serta kaitannya dengan kebenaran dan kepercayaan. Blackburn juga menambahkan bahwa epistemologi atau hipotesis informasi dianggap sebagai ilmu yang menggali asumsi dan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang mempengaruhi bagaimana informasi disusun dan disampaikan.

Dalam literatur filsafat, epistemologi dijelaskan berdasarkan akar kata "epistemik", yang menggabungkan "episteme" (informasi) dan "logos" (penyelidikan dan hipotesis). Kajian ini mengajukan pertanyaan esensial seperti dari mana informasi berasal, bagaimana informasi itu diorganisasi dan dikomunikasikan, dan apa sebenarnya informasi itu. Topik ini juga mengeksplorasi apakah pengalaman nyata memiliki kepentingan signifikan dalam validasi informasi, serta mempertimbangkan peran yang dimainkan oleh berbagai metode penalaran seperti induktif, deduktif, dan reflektif dalam membentuk informasi (Tim Penulis Rosda, 1995). Epistemologi, dengan demikian, berperan penting dalam menentukan bagaimana kita memahami dan mengelola pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.

Berdasarkan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa epistemologi memiliki peran esensial dalam memformulasi hipotesis dan mengkaji penelitian subjek dalam konteks pendidikan. Kesimpulan ini menggarisbawahi bahwa sering kali data yang diperoleh tidak langsung dan validitasnya dinilai berdasarkan kekuatan jenis data tersebut, bukan karena diperoleh secara langsung oleh pengumpul data.

Informasi yang dikumpulkan dapat sangat beragam. Misalnya, data yang didapatkan dari seorang instruktur mungkin memiliki relevansi yang khusus dan langsung hanya oleh pendidik tersebut, atau mungkin hanya relevan dalam konteks lingkungan tertentu. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dari buku sering kali dinilai tidak hanya berdasarkan isi buku tetapi juga sebagai representasi yang tidak langsung dari materi yang disajikan (Kartanegara, 2006). Sains, sebagai suatu disiplin, merupakan kumpulan

informasi yang disusun secara metodis untuk menjelaskan fenomena tertentu dalam bidang itu (Sugono, 2008).

Dari perspektif ini, sains dianggap sebagai komponen penting bagi eksistensi manusia, walaupun pada hakikatnya sains dan informasi memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan ini terutama terlihat dalam efisiensi dan metode perolehan informasi. Meskipun sains dan informasi sama-sama penting, secara material keduanya memiliki distingsi yang jelas. Sains menciptakan kepastian dengan cara membatasi cakupan pandangannya, dan kepastian dalam sains diperoleh dari batasan yang diberlakukannya.

Menurut Hatta (1983), ilmu pengetahuan adalah penelitian terorganisir tentang hukum-hukum umum dan hubungan sebab akibat dalam kelompok masalah yang memiliki kesamaan, baik dari segi kedudukannya maupun hubungannya. Kasim (2017) mendefinisikan ilmu pengetahuan sebagai manifestasi dari metabolisme fisik sebagai petunjuk dari pencipta, yang berasal dari interaksi fenomena alami melalui hati, akal, dan nafsu yang bersifat rasional empirik dan hakiki untuk menjelaskan kebaikan alam semesta dalam rangka memenuhi tanggung jawab kekhalfahan manusia. Oleh karena itu, istilah 'sains' tidak selalu identik dengan 'ilmu pengetahuan', sebagaimana 'informasi' tidak selalu sama dengan 'ilmu'. Istilah 'informasi' memiliki arti yang luas, sehingga definisi 'sains' juga bisa diterapkan secara serupa. Sains merupakan hasil dari epistemologi, dan oleh karena itu dibentuk dari tiga cabang penalaran utama: filsafat, epistemologi, dan aksiologi. Jika ketiga cabang ini terpenuhi, maka akan diterima sebagai ilmu yang substansial. Dengan demikian, sangat penting dalam penelitian ini untuk membahas perkembangan epistemologi

ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan metode ilmiah dan esensi ilmu itu sendiri.

B. Tujuan Penulisan

Buku "Merajut Cakrawala Pemahaman: Epistemologi Ilmu Pendidikan dan Metode Ilmiah dalam Menjelajahi Hakikat serta Batas Ilmu Pengetahuan" dirancang untuk memberikan analisis mendalam mengenai epistemologi atau teori pengetahuan, dengan fokus khusus pada ranah ilmu pendidikan. Tujuan utama dari buku ini adalah untuk mengundang pembaca agar mengeksplorasi berbagai metodologi penelitian ilmiah yang relevan dalam ilmu pendidikan dan mengerti bagaimana metode-metode tersebut dapat membantu mengungkap kebenaran ilmiah serta mengidentifikasi batasannya.

Buku ini juga bertujuan untuk memperluas pemahaman pembaca mengenai pentingnya pendekatan epistemologis dalam pendidikan. Hal ini mencakup tidak hanya pembelajaran tentang apa yang diajarkan dan cara mengajarkannya, tetapi juga tentang mengapa konten tersebut esensial dan bagaimana ia menjadi bagian dari konstruksi sosial yang dinamis. Melalui eksplorasi mendetail dan analitik, buku ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai kerumitan ilmu pendidikan dan mendorong pembaca untuk berpikir secara kritis tentang proses pembentukan dan validasi pengetahuan di bidang ini.

Selain itu, buku ini ingin menjadi sumber inspirasi bagi peneliti, praktisi pendidikan, dan mahasiswa yang tertarik untuk menggali dan memperluas horizon pengetahuan mereka dalam ilmu pendidikan. Dengan menghadirkan ide-ide inovatif dan perspektif yang segar, "Merajut Cakrawala Pemahaman" diharapkan dapat

merangsang pembaca untuk berkontribusi pada evolusi teori pendidikan yang lebih inklusif, reflektif, dan berkelanjutan.

C. Metode Penulisan Buku

Dalam proses penulisan buku ini penulis mendekati subjek dengan kedalaman analisis dan kekayaan perspektif. Buku ini dirancang untuk mengajak pembaca memahami kompleksitas ilmu pendidikan melalui lensa epistemologi dan metode ilmiah, dua pilar penting dalam membangun pondasi pemahaman yang kokoh tentang dunia pengetahuan. Dengan demikian, narasi dibangun di atas fondasi penelitian yang kuat dan dialog yang berkelanjutan dengan para ahli di bidangnya.

Penulisan buku ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan memfokuskan pada studi literatur yang ekstensif. Kami mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber, termasuk jurnal akademik, buku-buku teks, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan untuk mendapatkan perspektif yang luas tentang epistemologi dan metodologi ilmiah. Melalui metode ini, kami berusaha menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ilmu pengetahuan diinterpretasikan, diformulasikan, dan dikritik dalam konteks akademis dan praktis.

Selanjutnya, buku ini menjelajahi penggunaan metode ilmiah dalam penelitian pendidikan, dengan tujuan untuk menunjukkan bagaimana metode ilmiah dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting tentang hakikat dan batas ilmu pengetahuan. Penulis menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner, menggabungkan wawasan dari berbagai disiplin ilmu dalam menjawab pertanyaan epistemologis. Melalui narasi yang terstruktur dan argumentasi yang meyakinkan, buku ini

berupaya untuk membekali pembaca dengan pemahaman yang lebih dalam tentang cara-cara ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan, membentuk pandangan kita tentang dunia dan batasan-batasan pengetahuannya.

BAB II

EPISTEMOLOGI

A. Epistemologi Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan tidak hanya menjadi harta benda mental yang menghiasi lorong-lorong intelektual kita; ia adalah inti dari segala kemajuan yang kita raih sebagai masyarakat. Dianggap sebagai kunci jawaban untuk segala pertanyaan yang mengemuka dalam keseharian kita, pengetahuan menawarkan solusi yang krusial untuk tantangan-tantangan yang kita hadapi. Melalui setiap pertanyaan yang kita ajukan, kita mencari kebenaran yang dapat diandalkan, mendorong kita mendalam ke dalam disiplin filosofis yang dikenal sebagai epistemologi. Setiap fragmen pengetahuan yang kita kumpulkan tidak hanya menunjukkan apa adanya (ontologi), tetapi juga bagaimana ia terbentuk (epistemologi), dan apa tujuannya (aksiologi). Interkoneksi ketiga aspek ini menjelaskan bahwa pemahaman tentang realitas berkaitan erat dengan cara kita memahami dan nilai yang kita atributkan kepada pengetahuan itu sendiri. (Suriasumantri, 2000).

Dalam menelusuri domain epistemologi, kita tidak hanya memahami bagaimana pengetahuan itu dibangun, tetapi juga bagaimana pandangan hidup seseorang bisa terbentuk. Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh kebenaran—sifat dasarnya, asal-usulnya, dan validitasnya. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat di zaman modern, kita kembali kepada dasar-dasar yang membentuk struktur pengetahuan ini, melihat bagaimana setiap teori dan praktek lahir dari fondasi epistemologi yang solid.

Diskusi tentang epistemologi bermula dari pengakuan akan keterbatasan indera manusia, yang merupakan alat utama dalam interaksi kita dengan dunia eksternal. Kesalahan persepsi seringkali mengaburkan realitas, memicu keraguan atas keandalan indera sebagai sumber informasi yang tepercaya. Hal ini mengarahkan para pemikir untuk mencari metode yang lebih rasional dalam proses penginderaan dan pemikiran. Di sisi lain, debat intensif tentang peran akal dan rasionalitas muncul, memunculkan aliran Sophisme yang menantang validitas akal dan menolak adanya eksistensi eksternal apa pun.

Epistemologi, sebagai bagian esensial dari fondasi filsafat, menentukan pandangan hidup seseorang dengan membahas sifat dasar, sumber, dan validitas kebenaran. Dalam zaman modern, di mana ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, banyak aspek praktis yang muncul berakar pada struktur epistemologi yang telah dibentuk.

Para pemikir filosofis mengakui bahwa indera manusia sering kali terbukti tidak mampu memberikan persepsi yang akurat tentang realitas eksternal. Kesadaran ini mengakibatkan pergeseran dari pengandalan terhadap indera sebagai sumber informasi yang valid, mengarah pada upaya pengembangan metode penginderaan yang lebih berdasarkan pada logika dan rasionalitas. Perdebatan tentang rasionalitas juga memicu pertentangan dalam pemikiran, yang memfasilitasi lahirnya aliran Sophisme, yang secara eksplisit menantang validitas rasional dan menolak segala bentuk eksistensi di luar diri sendiri.

Kesalahan dan ketidakandalan persepsi manusia menjadi isu kritis hingga mendorong Aristoteles, filsuf Yunani, untuk merancang serangkaian aturan logika. Aturan

ini dibuat untuk mengarahkan proses berpikir dan berargumentasi secara sistematis dan benar. Inisiatif Aristoteles ini bertujuan untuk mengkonsolidasikan dasar-dasar logika yang masih kita gunakan sampai hari ini, serta untuk memulihkan dan meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan intelektual akal dan indera manusia.

Di Eropa, khususnya pasca-Renaissance yang menandai kemajuan dalam metode ilmiah empiris, terjadi revival atau kebangkitan kepercayaan terhadap keandalan indera manusia. Fenomena ini akhirnya berujung pada lahirnya Positivisme. Gerakan ini memusatkan keyakinan pada data empiris dan observasi sebagai sumber utama pengetahuan, mengukuhkan kepercayaan bahwa indera manusia adalah alat vital dalam memahami dan menginterpretasikan dunia.

Era baru dalam sejarah epistemologi dimulai dengan Descartes, yang berusaha untuk menghilangkan keraguan tentang pengetahuan dengan menekankan pentingnya keraguan itu sendiri sebagai langkah pertama dalam mencapai kepastian. Filosof seperti Leibniz dan John Locke kemudian memperluas ide-ide ini, memperkaya tradisi epistemologi yang sampai saat ini masih terus berkembang (Hardono, 1997: 35).

B. Sejarah Epistemologi

Epistemologi, cabang filsafat yang mendalami asal-usul dan validitas pengetahuan, memulai perkembangannya di Yunani kuno. Pada masa itu, munculnya kelompok Skeptis yang meragukan segala hal memicu pertanyaan-pertanyaan kritis, seringkali dipicu oleh kelompok Sophis yang dikenal dengan kecenderungan mereka untuk mempertanyakan konvensi yang ada. Pranarka (2015) mencatat bahwa awal

dari pemikiran epistemologis ini berasal dari kritisisme Yunani kuno terhadap informasi, yang mereka lihat sebagai kunci untuk memahami eksistensi dan kehidupan manusia.

Di Athena, budaya intelektual berkembang, menjadi simbol dari kecenderungan intelektual, sedangkan Sparta lebih mewakili prinsip-prinsip kesukarelaan. Namun, dalam periode Romawi, tidak terjadi banyak kemajuan dalam pemikiran reflektif karena masyarakat Romawi cenderung lebih praktis.

Pengaruh agama Kristen yang menyebar ke Eropa juga berperan penting dalam perkembangan epistemologi. Ini terutama karena debat yang muncul tentang hubungan antara pengetahuan ilahi dan manusia, serta antara iman dan logika. Sebuah dikotomi muncul: di satu sisi, ajaran agama menegaskan bahwa pengetahuan manusia harus didasarkan pada iman, sementara para ilmuwan berpendapat bahwa iman tanpa logika adalah tidak substansial. Hal ini memicu pembentukan institusi pendidikan yang fokus pada isu-isu epistemologis dan berusaha menyatukan pengetahuan ilahi dengan ilmu manusia.

Di Eropa Abad Pertengahan, terjadi interaksi yang kompleks antara pengaruh Hellenistik dan Semitik, dengan dominasi tradisi Semit yang menguatkan terhadap pengaruh Yunani. Orang-orang mulai mencoba menggabungkan pendekatan intelektual Hellenistik dengan ketatnya ajaran ilahi, membuka jalan bagi perkembangan metodologi seperti logika, induksi, idealisme, dan positivisme, semuanya memberikan penekanan khusus pada epistemologi dan isu-isu terkait pengetahuan.

Pemikiran Aufklärung yang berakar kuat pada era Pencerahan Eropa memegang prinsip utama bahwa pengetahuan dapat menjadi alat untuk menciptakan tatanan

dunia yang ideal. Pandangan ini mengilhami banyak pemikir untuk menganalisis dan mengkritisi struktur sosial, politik, dan ekonomi yang ada. Dengan demikian, gagasan tentang kemajuan dan perbaikan manusia melalui pengetahuan tidak hanya menjadi tema sentral dalam filsafat tetapi juga mendorong revolusi di berbagai bidang.

Seiring berjalannya waktu, abad ke-19 dan ke-20 menyaksikan perubahan paradigma yang signifikan dalam cara manusia memandang pengetahuan dan kebenaran. Era ini ditandai dengan pertarungan epistemologis yang intens antara berbagai aliran pemikiran yang saling bersaing. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan, terutama melalui revolusi industri dan kemudian, teknologi, memperkenalkan sudut pandang baru dalam pemahaman manusia tentang dunia dan realitas.

Skeptisisme, sebagai respon terhadap dogma yang ketat dan otoritas yang tak tergoyahkan, memainkan peran penting dalam menantang asumsi-asumsi yang ada. Ini mendorong terbukanya debat yang lebih luas tentang sumber dan validitas pengetahuan. Di sisi lain, munculnya paham subjektif dan relativisme menandakan pengakuan terhadap keragaman perspektif dan pengalaman manusia dalam menginterpretasikan kebenaran.

Di era postmodern yang dimulai pada pertengahan abad ke-20, perdebatan ini menjadi lebih kompleks. Fokus beralih dari pencarian objektivitas absolut ke pemahaman bahwa semua pengetahuan adalah kontekstual dan ditandai oleh perspektif pribadi dan budaya. Hal ini telah menginspirasi aliran pemikiran seperti post-strukturalisme yang mendalilkan bahwa struktur dan sistem bahasa yang digunakan manusia untuk menyusun pengetahuan adalah

sebanyak itu membatasi kemampuan kita untuk mengakses 'realitas' yang objektif.

Era digital yang dimulai pada akhir abad ke-20 dan memasuki abad ke-21 telah memberikan dampak besar terhadap studi epistemologi. Dengan munculnya teknologi informasi dan internet, akses terhadap informasi menjadi lebih mudah dan meluas, mengubah cara manusia mengakses dan menyebarkan pengetahuan. Namun, perkembangan ini juga membawa tantangan baru terkait dengan keandalan dan keaslian informasi yang tersedia secara online. Dalam konteks ini, isu kebenaran dan keotentikan informasi menjadi lebih penting dan sering diperdebatkan, terutama dengan munculnya fenomena 'berita palsu' atau 'fake news' dan konsep 'post-truth' yang mempengaruhi cara kita memahami fakta dan realitas dalam masyarakat saat ini.

Era digital telah memperkenalkan kita pada perkembangan kecerdasan buatan (AI), yang secara fundamental mengubah pemahaman kita tentang 'siapa' atau 'apa' yang memiliki kapasitas untuk 'mengetahui'. Kecerdasan buatan, dengan kemampuannya untuk belajar, beradaptasi, dan bahkan memprediksi perilaku manusia, membuka diskusi baru mengenai batasan antara kecerdasan manusia dan mesin. Saat kita beranjak lebih jauh ke dalam abad ke-21, kita menemukan diri kita di persimpangan yang menantang namun menarik, di mana interaksi antara manusia dan teknologi, serta pertanyaan epistemologis yang rumit, terus membentuk ulang pemahaman kita tentang kebenaran dan pengetahuan. Dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, pendekatan yang integratif dan lintas disiplin ilmu menjadi sangat penting untuk memaksimalkan potensi pengetahuan yang ada. Di tengah perubahan ini, pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang

makna 'mengetahui' dan metode 'bagaimana kita mengetahui' tetap relevan dan terus mempengaruhi evolusi kebudayaan manusia dan pemahaman intelektual kita.

C. Definisi Epistemologi

Epistemologi, dari kata Inggris "epistemology", berasal dari gabungan dua kata Yunani: "episteme" yang artinya "pengetahuan" dan "logos" yang berarti "ilmu, sains, studi, teori, atau diskusi". Ini merupakan cabang dari filsafat yang mengeksplorasi esensi, isi, sumber, dan metodologi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, epistemologi secara umum dikenal sebagai "studi tentang ilmu pengetahuan" (Ustman, 1998).

Epistemologi berfokus pada pengertian ilmu sebagai bentuk pengetahuan yang esensial dalam memahami kebenaran. Ini mencakup analisis mendalam tentang asal-usul, struktur, metode, dan keabsahan dari ilmu (Runes, 1982). Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh J.F. Ferrier pada tahun 1854 yang menyatakan bahwa konsep 'pengetahuan' atau 'knowledge' dalam bahasa Inggris berasal dari kata Yunani 'gignoskein', yang berarti memutuskan atau mengeluarkan hukum atau perintah. Pendekatan ini diperkaya oleh kerangka kerja rasionalisme dan empirisme dalam filsafat ilmu.

Dalam bahasa Arab, 'epistemology' diartikan sebagai 'nazariyyah alma`rifah'. Imam `Abd al-Fattah dalam "Madhkal ila al-Falsafah" menjelaskan bahwa 'nazariyyah al-ma`rifah' memiliki dua pengertian:

- i) Pengertian yang luas mencakup semua diskusi filsafat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, meliputi disiplin-disiplin seperti psikologi, biologi, sosiologi, sejarah, dan lain-lain.

- ii) Pengertian yang lebih spesifik berkaitan dengan ilmu yang mengkaji tentang esensi pengetahuan, definisi, dasar, sumber, prasyarat, dan lingkup ilmu itu sendiri.

Jamil Saliba dalam karyanya "al-Mu`jam al-Falsafi" mengartikan 'nazariyyah al-ma`rifah' sebagai studi yang mendalami esensi ilmu, asal-usul, nilai, metode perolehannya, dan lingkup pengetahuannya. Sejalan dengan itu, Wan Mohd Nor Wan Daud menjelaskan 'epistemologi' sebagai "filsafat yang mengeksplorasi hakikat, makna, isi, sumber, dan proses suatu ilmu (Syed Muhamad Dawilah al-Edrus, 1993).

Epistemologi, sebagai disiplin ilmiah, berfokus pada pembahasan dan analisis mendalam mengenai asal-usul, sumber, metode, proses, dan batasan ilmu atau pengetahuan dengan tujuan memahami kebenaran secara lebih mendalam. Dalam menjalankan fungsinya, epistemologi memperdalam pemahaman kita mengenai struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Pengkajian ini tidak hanya memperkaya wawasan kita tentang berbagai domain pengetahuan, tetapi juga meningkatkan cara kita mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktek sehari-hari.

Epistemologi, sebagai cabang dari filsafat yang terfokus pada pengetahuan dan pemahamannya, mempelajari beberapa aspek penting yang saling terkait:

1. Pengembangan dan Struktur Ilmu Pengetahuan dan Teknologi:

Epistemologi memfasilitasi pemahaman tentang bagaimana berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan dan dibangun. Kajian ini termasuk memeriksa bagaimana teori dan prinsip dalam sains dan teknologi diformulasi, diuji, dan divalidasi. Area

fokus ini menggali dasar metodologis dari investigasi ilmiah dan mempertanyakan bagaimana kita mengetahui apa yang kita tahu serta bagaimana kita dapat memverifikasi kebenaran dari pengetahuan tersebut. Dalam konteks ini, epistemologi berupaya menjawab beberapa pertanyaan kritis terkait asal-usul dan struktur pengetahuan.

- a. Bagaimana ilmu pengetahuan maju dari hipotesis menjadi teori yang diakui?
- b. Apa peran eksperimen dan pengamatan dalam membentuk basis pengetahuan ilmiah?
- c. Bagaimana teknologi baru mempengaruhi pengumpulan dan interpretasi data ilmiah?
- d. Bagaimana prinsip-prinsip etika diterapkan dalam penelitian ilmiah dan pengembangan teknologi?

Selain itu, epistemologi teknologi mengkaji bagaimana alat dan metode teknologi mempengaruhi apa yang kita pelajari dan bagaimana kita melakukannya. Ini sangat relevan di era digital saat ini, di mana teknologi informasi mempengaruhi hampir semua aspek penelitian dan pengembangan.

2. Interaksi Pengetahuan dengan Aspek Sosial dan Praktis

Sisi lain dari epistemologi adalah bagaimana pengetahuan diaplikasikan dalam konteks sosial dan praktis dan bagaimana interaksi ini menginformasikan dan diperkaya oleh pemahaman teoretis. Ini meliputi studi tentang bagaimana pengetahuan diterapkan untuk menyelesaikan masalah praktis dan bagaimana, sebaliknya, tantangan nyata mempengaruhi arah penelitian dan pengembangan teori. Beberapa pertanyaan penting dalam aspek ini adalah:

- a. Bagaimana pengetahuan dari penelitian ilmiah diintegrasikan dalam kebijakan publik dan keputusan manajerial?
- b. Bagaimana nilai-nilai sosial dan etika mempengaruhi interpretasi dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi?
- c. Bagaimana peran informasi dan data besar dalam membentuk kebijakan publik dan pribadi?
- d. Bagaimana teori ilmiah menyesuaikan diri dengan dan merespon kepada tantangan sosial, seperti perubahan iklim atau krisis kesehatan global?

Aspek ini juga melihat bagaimana ilmu pengetahuan dipahami dan diterima oleh publik. Dalam masyarakat yang semakin bergantung pada data, pemahaman tentang bagaimana informasi disebarkan, dipahami, dan digunakan adalah penting untuk membantu masyarakat membuat keputusan yang tepat dan beralasan baik dalam kehidupan pribadi maupun publik.

Dengan memfokuskan pada epistemologi, kita tidak hanya mengeksplorasi dasar-dasar teoretis dari pengetahuan tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut diintegrasikan dalam masyarakat dan digunakan untuk memajukan teknologi serta mengatasi tantangan praktis. Studi ini membantu kita mendekati pengetahuan bukan hanya sebagai kumpulan fakta tetapi sebagai alat yang dinamis dan adaptif untuk pemahaman dan perubahan.

Dalam bidang epistemologi, fokus studi meliputi spektrum luas yang mencakup ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Konsep informasi ini penting dan mencakup aspek-aspek fundamental seperti sains, inovasi, dan keahlian. Informasi ini tidak hanya terbatas pada data atau fakta, tetapi juga meliputi eksistensi dan berbagai cara penyajian dalam

pemikiran, mencakup kepercayaan yang dapat diverifikasi serta aplikasinya dalam konteks ilmu pengetahuan dan informasi. Berikut adalah beberapa aspek kunci yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan informasi:

- a) Definisi leksikal dari informasi sangat luas, mencakup semua elemen dasar termasuk sains, inovasi, kemampuan, dan keterampilan, serta mencakup ilmu yang lebih abstrak seperti teologi, studi tentang para nabi, dan antropologi.
- b) Informasi dapat mengenai kehadiran (hudhûrî) dan berbagai jenis penjelasan. Dalam pemikiran Islam, ini mencakup kategori informasi hudhûrî dan hushûlî.
- c) Informasi digambarkan sebagai bentuk pengetahuan rasional yang internal.
- d) Informasi berfungsi sebagai afirmasi (at-tashdiq), norma yang mengatasi apa yang diterima atau ditolak sebagai realitas.
- e) Sains diakui sebagai bentuk pembelaan yang dapat dipercaya.
- f) Sains dianggap sebagai representasi dari kebenaran dan kepercayaan yang sesuai dengan realitas internal dan eksternal.
- g) Informasi dijelaskan sebagai keyakinan otentik yang dapat dibuktikan.
- h) Sains merupakan gabungan dari rekomendasi yang inklusif, tanpa dibatasi oleh batasan sejarah atau geografis.
- i) Sains juga menggabungkan proposisi dasar yang luas yang mengecualikan aspek fonetis.
- j) Sains dipandang sebagai kumpulan rekomendasi umum yang akurat.

Epistemologi, sebagai cabang ilmu yang mempelajari ilmu pengetahuan dan informasi, menawarkan sebuah medan yang luas untuk menggali berbagai aspek sains, termasuk pentingnya mengerti tentang keberadaan dan hakikat dari sains itu sendiri. Pembahasan ini sangat relevan dalam bidang kosmologi dan teori-teori ilmiah. Selain itu, relasi antara sains dengan kebenaran objektif juga menempati posisi strategis dalam kajian epistemologi. Upaya untuk mengungkap pengetahuan baru sering melibatkan peninjauan kritis terhadap ilmu pengetahuan masa lalu dan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap penemuan tersebut.

Pendekatan dialogis menjadi sangat bermanfaat dalam memahami perbedaan antara satu pengetahuan dengan yang lain. Dalam bidang epistemologi, ini termasuk evaluasi keadilan dan keabsahan informasi, mencapai pemahaman bersama, dan memahami bagaimana informasi itu dipersepsikan serta batasannya. Khusus dalam diskusi epistemologi, ilmu *hushlî* dan *hudhûrî* seringkali menjadi fokus utama, dimana informasi yang mungkin dilihat sebagai interpretasi berlebihan atau sebagai penemuan baru dapat menjadi topik penting dalam epistemologi. Penjelasan ini menyoroti pentingnya melihat lebih dalam lagi bagaimana pengetahuan dikonstruksi dan diakui kebenarannya, sebagaimana dijelaskan oleh (Tafsir, 2003).

D. Epistemologi Sebagai Cabang Dari Filsafat

Epistemologi, yang sering disebut sebagai "teori pengetahuan", merupakan salah satu cabang filsafat yang paling menarik dan mendalam, menangani pertanyaan-pertanyaan dasar tentang pengetahuan: Apa itu pengetahuan? Bagaimana kita memperolehnya? Dan

bagaimana kita membedakan antara pengetahuan yang benar dan salah? Ini adalah pertanyaan yang telah lama menjadi pusat perdebatan di kalangan filsuf selama berabad-abad, menunjukkan betapa luas dan kompleksnya topik ini. Epistemologi memainkan peran penting dalam memahami bagaimana kita berpikir, bagaimana kita membenarkan apa yang kita percayai, dan bagaimana kita membangun kebenaran. Pythagoras, yang pertama kali menggunakan istilah "philosophos" atau pencinta kebijaksanaan, mengawali diskusi tentang konsep ini (Abdullah, 2001).

Salah satu prinsip kunci dalam epistemologi adalah "justifikasi," yaitu proses atau alasan mengapa kita percaya sesuatu itu benar. Filsuf mencoba untuk menjawab pertanyaan epistemologis dengan membedakan antara pengetahuan *a priori*, yaitu pengetahuan yang diperoleh tidak melalui pengalaman sensoris, dan pengetahuan *a posteriori*, yang diperoleh melalui pengalaman. Contohnya, fakta bahwa semua bujursangkar memiliki empat sisi adalah pengetahuan *a priori*, yang dapat kita ketahui hanya dengan berpikir, tanpa perlu mengamati bujursangkar. Sebaliknya, pengetahuan bahwa kucing di rumah saya berwarna hitam adalah *a posteriori*, karena didasarkan pada observasi langsung.

Skeptisisme juga menjadi bagian penting dari epistemologi, di mana sikap ini mengajak kita untuk mempertanyakan atau meragukan klaim pengetahuan yang ada. Skeptisisme mendorong pengembangan metode ilmiah dan kritis dalam mencari pengetahuan, dengan tujuan membangun dasar yang lebih kuat untuk pemahaman kita tentang dunia. Melalui skeptisisme, epistemologi tidak hanya membantu kita memahami apa yang kita ketahui, tetapi juga